



**JILBAB SEBAGAI FENOMENA AGAMA DAN BUDAYA
(Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Dalam Memilih Jilbab)**

**Oleh:
Sefti Efriana
NIM: 1384141**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)
dalam Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2016**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian adalah nikmat agung yang diberikan oleh Allah SWT spesial untuk anak cucu Adam. Pakaian termasuk salah satu kebutuhan primer manusia selain makanan dan tempat tinggal (rumah). Secara umum pakaian juga dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama, dan moral.¹ Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, serta pakaian untuk beribadah. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa sebagian tuntutan agama lahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya, sebagai salah satu pertimbangan hukum. “*Al-adat muhakkimah*” demikian rumus yang dikemukakan oleh pakar-pakar Islam.²

Dalam beberapa budaya dalam Islam perempuan diperintahkan untuk memakai jilbab ketika berhadapan dengan lelaki yang bukan mahramnya, baik di luar rumah ataupun di dalam rumah.

Pada dasarnya, manusia dengan segala potensinya yang ada padanya akan menutupi auratnya. Akal akan memberi petunjuk kepada manusia untuk merasa malu untuk memperlihatkan apa yang dianggap tabu. Sehingga tanpa perintah

¹M Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 35.

²Ibid, hlm. 38

agama pun manusia akan bertindak demikian. Agama datang hanya mempertegas kembali soal menutup aurat tersebut. Sekaligus memberi dan memperjelas batasan-batasan yang dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Apa yang dianggap sebagai hal yang tabu aurat pada zaman dahulu, mungkin tak dianggap tabu lagi pada masa kini. Demikian pula persoalan kebudayaan di suatu daerah. Di sini lah agama mematenkan persoalan aurat dengan memberi petunjuk batasan-batasan yang dianggap tabu dan seharusnya ditutupi. Menurut Muthahari, pakaian tertutup muncul di pentas bumi jauh sebelum datangnya Islam. Di Daerah sassan Iran, misalnya, pakaian tertutup lebih melekat ketimbang di masyarakat Arab. Demikian pula dengan bangsa-bangsa kuno yang lainnya.³ Pendapat lebih jauh dikemukakan oleh Hasan Audat, “Al-Mar’ah Al-Arabiyah Fi ad-din wa Al-Mutjama”. Ia menilai bahwa pakaian tertutup telah dikenal dan digunakan oleh masyarakat Persia (kini Iran) jauh sebelum kedatangan Islam. Orang-orang Persia yang beragama Zardasyt, menilai wanita sebagai makhluk yang tak suci. Karenanya, mereka diharuskan menutupi mulut dan hidung mereka dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci, yang merupakan esembahan agama Persia lama. Pakaian tertutup juga dikenal oleh masyarakat Byzantium (Romawi). Bahkan mereka memingit wanita di rumah. Kebudayaan yang bersumber dari masyarakat Yunani Kuno, yang ketika itu membagi rumah mereka, menjadi dua bagian. Masing-masing berdiri sendiri. Satu untuk pria dan satu untuk wanita.⁴ Islam yang datang belakangan, sebagai suatu ajaran, kemudian secara khusus memberi suatu batasan-batasan tertentu terhadap apa yang disebut

³<http://m.kompasiana.com/dewagilang/jilbab-antara-tradisi-kebudayaan;dan;kewajiban;beragama/> di akses tanggal 16 oktober 2016

⁴ M. Quraisy Shihab., *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, hal 64

dengan aurat, baik terhadap pria maupun wanita. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman tentang jilbab hanya di satu tempat, yaitu surat Al-Ahzab ayat 59.



Selanjutnya, ayat tersebut dikenal dengan ayat jilbab, dimana ayat yang dimaksud artinya adalah sebagai berikut:

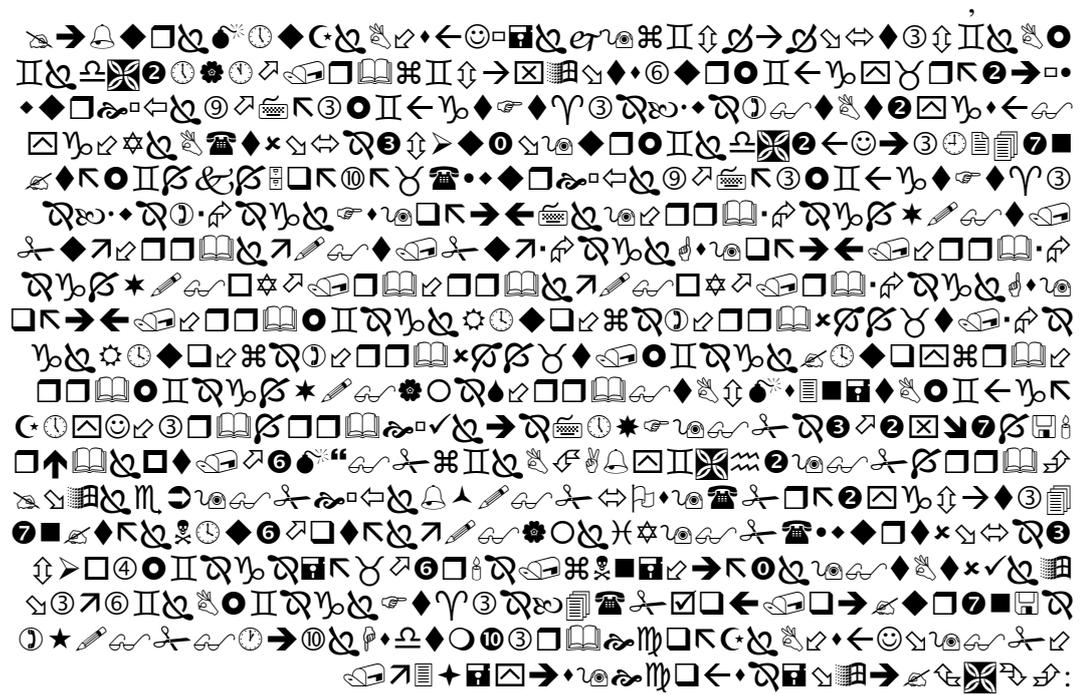
“Wahai Nabi ! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. “Hendaklah mereka menutup jilbabnya keseluruhan tubuh mereka”. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵

Asbab nuzul ayat di atas adalah, pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (Istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang badannya yang tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu Umar melihatnya, dan ia berkata: “Hai Saudah. Demi Allah, bagaimanapun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir mengapa engkau keluar?” Dengan tergesah-gesah ia pulang dan saat itu Rasulullah berada di rumah Aisyah sedang memegang tulang sewaktu makan. Ketika ia masuk ia berkata: “Ya Rasulullah, aku keluar untuk sesuatu keperluan,

⁵ Departemen Agama RI, *AL-Jumanatul 'Ali Al Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), hlm 418.

dan Umar menegurku (Karena ia masih mengenalku)”. Karena peristiwa itulah turun ayat ini (S.Al Ahzab ayat 59).⁶

Hijab (Jilbab) yang diperintahkan tidak hanya sekedar kain penutup kepala dan rambut, melainkan ada aturannya. Hal ini disebutkan dalam Q.S. An Nur ayat 31:



Yang artinya:

”Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari pandangan. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakan perhiasan kecuali kepada suami mereka, atau kepada ayah mereka, atau kepada putra-putra mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra suami mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap kaum wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat kaum wanita. Dan janganlah mereka

⁶ Diriwayatkan oleh al Buchori yang bersumber dari Aisyah. Qamaaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Dipenogoro, 1982), hlm. 409

memukul kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”⁷

Asbabun nuzul ayat di atas, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Asma' binti Murtisd pemilik kebun kurma, sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain-main di kebunnya tanpa berkain panjang sehingga kelihatan gelang-gelang kakinya, demikian juga dada dan sanggul-sanggul mereka. Berkatalah Asma': Alangkah buruknya pemandangan ini. “Turunnya ayat ini (Surat24:31) sampai berkenaan dengan peristiwa tersebut yang memerintahkan kepada kaum mu'minat untuk menutup aurat mereka.”Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin Abdilah.

Dari ayat tersebut di atas, jilbab yang diperintahkan untuk dipakai haruslah menutup sampai ke dadanya. Di samping itu terdapat syarat-syarat berpakaian jilbab, antara lain, bahan yang dipakai tidak tipis, transparan, ketat, berwarna atau bercorak mencolok atau serupa kulit (yang dapat mengundang perhatian laki-laki) karena maksud dari berjilbab adalah untuk menutup tubuh wanita dari pandangan laki-laki. Jilbab yang dipakai harus yang longgar, sehingga tidak memperlihatkan tempat-tempat yang menarik pada anggota tubuh.⁸

Melihat dari sejarah, pakar-pakar tafsir menyatakan bahwa sebelumturunnya ayat ini, masyarakat jahiliyah, telah mengenal jilbab, bahkan jilbab bukanlah hal yang baru bagi mereka. Biasanya anak perempuan yang sudah mulai menginjak dewasa, mereka memakai jilbab sebagai pertanda bahwa mereka

⁷*Ibid*, hlm 350

⁸ M Quraish Shihab, *Jilbab sebagai Pakaian Wanita Muslimah*, hlm 80

meminta dimuliakan. Disamping itu bagi mereka jilbab menjadi ciri khas yang membedakan antara perempuan merdeka dengan para budak atau hamba sahaya. Bangsa Arab zaman jahiliyah mewajibkan perempuan memakai jilbab. Mereka menganggap memakai jilbab sebagai tradisi yang harus dilakukan.⁹

Jika dilihat dari keberadaannya di Indonesia, jilbab semula lebih sebagai kerudung, tetapi di awal tahun 1980-an kemudian lebih populer dengan jilbab. Namun menurut asal katanya, jilbab berakar pada istilah yang terdapat dalam bahasa Arab (Al-Qur'an), yaitu *jalaba* berarti menghimpun dan membawa. Dalam kamus Arab-Indonesia pun (Al Munawir), jilbab dikemukakan berasal dari kata *aljalabiyyah*, yang berarti baju kurung panjang sejenis jubah. Namun di sisi lain, jilbab dikatakan pula sebagai pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan.¹⁰

Aurat yaitu segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu atau mendapatkan aib (cacat), entah perkataan, sikap ataupun tindakan, aurat sebagai bentuk dari kekurangan maka sudah seharusnya ditutupi dan tidak untuk di buka atau dipertontonkan di muka umum. Sedangkan aurat menurut tertimono;og fuqaha antara laki-laki dan perempuan . Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Para ulama' membedakan antara aurat kaum wanita di hadapan kaum pria dengan aurat di hadapan sesama wanita

⁹Ibid, hlm 85-87

¹⁰BahtiarDeni Sutan, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2009), hlm. 51

Menurut ulama M. Quraish Shihab jilbab dapat diistilahkan dengan :¹¹

- *Khimar* (kerudung) yaitu segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.
- *Niqab atau burqa'* (cadar) yaitu kain penutup wajah wanita dan ini sudah ada dan dikenal sebelum dari zaman kedatangan Islam.
- *Hijab* (tutup) yaitu semua yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah jinisyah (godaan seksual) baik dengan menahan pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara manusia supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Dalam ajaran agama Islam, pakaian memiliki fungsi sebagai berikut:¹²

- Penutup aurat (penutup anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu)
- Perhiasaan (sesuatu yang dapat digunakan untuk memperelok)
- Perlindungan dari cuaca (panas ataupun dingin)
- Petunjuk identitas, yang dapat membedakan antara seseorang dengan yang lainnya.

Dalam konteks komunitas Islam, penggunaan jilbab menjadi cermin untuk menandai identitas suatu kelompok serta menghindarkan penggunaannya dari

¹¹ Jilbab dalam Al-Qur'an dan jilbab zaman sekarang, dbunshin.wordpress.com.2008

¹² Penjelasan tentang pakaian menurut Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauddu'i atas berbagai Persoalan Umat*, hal 155-180.

tindakan pelecehan. Perkembangan pemakaian jilbab di masyarakat terutama di Indonesia semakin lama semakin berkembang pesat mengalami kemajuan secara kuantitasnya semakin banyak. Pemakaian jilbab di Indonesia secara kualitas memang sebagian orang masih mempertanyakan terutama pemakaian jilbab dengan niat dalam hati atau pemakaian jilbab hanya sebatas faktor-faktor lain dan bukan karena niat mengikuti syariat Islam. Pemakaian jilbab di masyarakat pada dewasa ini memang tidak lepas dari regenerasi budaya yang positif tetapi sebagian pendapat menyebutkan pemakaian jilbab oleh para wanita pada masa sekarang hanya alasan yang subyektifitas saja sifatnya. Dari pandangan syariat Islam memang benar-benar menjalankan perintah agama tetapi sesuatu hal yang tujuannya baik tanpa di iringi niat yang tulus seperti yang diajarkan dalam syariat Islam sehingga berbuah sia-sia saja dan tidak jarang juga hanya semata-mata menjalankan amal yang salah.

Keadaan ini dimaknai sejalan dengan ajaran agama (Islam) melalui ayat-ayat Al-Qur'an nya, termasuk dalam memberi makna terhadap fungsi pakaian. Hal ini juga tampak dalam praktik-praktik keagamaan di berbagai negara yang merepresentasi tradisi dan simbol hingga melahirkan identitas sakral maupun pembaharuan identitas kultural tradisional. Di Indonesia, keberadaan jilbab membentuk ruang publik baru yang memungkinkan masyarakat atau individu dapat mengaktualisasikan identitas kulturalnya, sekaligus menjadi bagian dari representasi identitasnya, bahkan dapat mencerminkan tanda perbedaan dengan yang lainnya.

Dalam pandangan Stuart Hall, identitas budaya merupakan cermin kesamaan sejarah dengan kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu meski dari luar mereka tampak berbeda, sehingga ciri fisik secara lahiriah dapat pula mengidentifikasikan mereka sebagai suatu kelompok.¹³ Dengan demikian, identitas dapat diartikan pula sebagai suatu imajinasi yang lahir ketika kita dipandang berbeda oleh pihak lainnya. Secara konseptual, identitas dapat dikatakan sebagai narasi tentang diri yang membedakan dari yang lain.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu perubahan gaya hidup, Perubahan gaya hidup yang terjadi dalam masyarakat tampaknya mempunyai pengaruh besar di kalangan mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Kota Palembang. Pengaruh tersebut antara lain dapat dilihat dari segi gaya berjilbab di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Perubahan gaya hidup dalam diri mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Fatah Palembang tidak bisa dilepaskan dari peran media. Media sebagai sarana informasi mempunyai peran penting dalam proses perubahan gaya hidup di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Fatah Palembang. Media turut serta dalam membentuk image atau citra di kalangan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam berbusana. Iklan kecantikan, model busana dan lain sebagainya

¹³ Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora*,. (London: Sage Publication 2005, hlm.393.

yang ditayangkan baik melalui televisi, koran, majalah secara tidak langsung telah mempengaruhi gaya berbusana mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terutama dalam memakai Jilbab. Hal ini seperti penulis amati banyaknya model jilbab yang dipakai mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan merupakan salah satu fakultas di perguruan tinggi Islam yang memiliki beberapa jurusan yang mengharuskan kepada setiap mahasiswi untuk memakai jilbab setiap berangkat ke kampus. Keharusan memakai jilbab ini memicu mahasiswa untuk memakai berbagai model jilbab. Tujuannya, selain untuk mematuhi peraturan fakultas juga agar bisa tampil cantik tanpa mengesampingkan syari'at Islam.

Berpenampilan cantik, tidak ketinggalan model atau trend masa kini, merupakan gejala sosial yang ditimbulkan oleh pesatnya perkembangan budaya konsumerisme. Perkembangan budaya konsumerisme yang semakin pesat ini dimanfaatkan oleh para pedagang dan perancang busana untuk mempengaruhi citra kelompok sosial. Berbagai produk yang ditawarkan oleh perancang busana memicu munculnya beragam pusat perbelanjaan dan butik-butik yang khusus menjual busana muslim di Kota Palembang yang berhasil melayani beragam kebutuhan masyarakat secara umum dan secara khusus kebutuhan mahasiswai di Palembang. Munculnya beragam pusat perbelanjaan merupakan wujud terjalannya

hubungan antara produsen dan konsumen yang bertujuan untuk menggerakkan kesadaran individu yang cenderung konsumtif.¹⁴

Prilaku konsumtif ini dapat dari beragam model jilbab yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Budaya Konsumerisme yang cenderung memanjakan memberikan kenikmatan sesaat telah membawa arus baru bagimunculnya beragam model jilbab di kalangan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Di mana budaya konsumerisme itu telah membentuk kesadaran di kalangan mahasiswi bahwa mereka bebas untuk menentukan selera berbusana.

Dalam observasi awal calon peneliti menemui adanya mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang yang memakai jilbab dengan pakaian yang ketat, pakaian berkaos, ataupun menggunakan pakaian yang tipis, sehingga walaupun wanita tersebut memakai jilbab, tapi lekuk-lekuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Cara berjilbab seperti ini tidak sesuai dengan standar memakai jilbab sesuai dengan syariat Islam yang masih memakai pakaian yang tipis, dan cara berjilbab seperti itu disebut dengan istilah *Jilbobs*.¹⁵

Jilbobs adalah istilah untuk jilbab gaul zaman sekarang, cara berjilbab yang salah, yang tidak ditutupnya seluruh bagian tubuh seperti yang bisa dianggap sepele, yaitu terbukanya bagian kaki bawah, atau bagian dada karena jilbab diikatkan ke leher, atau yang lagi trendy, remaja putri memakai jilbab tetapi lengannya digulung atau dibuka hingga ke siku mereka.

¹⁴Lury Celia, *Budaya Konsumen*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 1998), hlm. 5

¹⁵ Observasi awal, *Wawancara*, Palembang, Kampus Fakultas Tarbiyah UIN Raden Patah, (6, juli, 2015

Dari kasus di atas dan munculnya anggapan ketinggalan zaman, sebuah anggapan yang muncul dalam pergaulan sebagai pengaruh keterlambatan mahasiswi yang kurang memperhatikan penampilan. Banyaknya beragam model jilbab yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah Islam Negeri Raden Fatah Palembang, memunculkan pertanyaan dalam pikiran calon peneliti untuk menggali lebih dalam faktor apa saja yang menjadi alasan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memilih berbagai model jilbab. Hal ini dikarenakan peneliti melihat fenomena jilbab yang terjadi saat ini bukan hanya sebagai fenomena agama, tetapi sudah menjadi fenomena budaya. Untuk mengetahui alasan dan jawaban dari permasalahan di atas peneliti bermaksud mengajukan proposal tesis ini dengan judul “JILBAB SEBAGAI FENOMENA AGAMA DAN BUDAYA”(Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan suatu batasan dan rumusan masalah agar penelitian yang dicapai lebih terstruktur dan terarah. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah interpretasi terhadap alasan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam Memilih Model Jilbab. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini maka penulis membatasi masalah, sebagai berikut:

1. Lokasi yang dipilih peneliti yaitu lingkungan kampus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Penelitian ini berkenaan dengan fenomena jilbab agama dan budaya. Jadi penelitian ini akan berfokus kepada model-model jilbab yang dikenakan oleh para mahasiswi, dan alasan-alasan para mahasiswi dalam memilih modelnya.

Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah perkembangan dan model jilbab yang berkembang masa ini?
2. Bagaimana alasan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memilih Model Jilbab?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya pemakaian jilbab masa kini pada mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

Jilbab sebagai fenomena agama dan budaya merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini untuk mengingat bahwa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan diatas telah banyak dibahas, akan tetapi untuk interpretasi terhadap alasan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam memilih model jilbab sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas sebelumnya. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Sejarah perkembangan dan model-model jilbab masa ini.
2. Untuk menganalisis alasan mahasiswi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam memilih Jilbab?
3. Untuk menganalisis nilai-nilai budaya pemakaian jilbab masa kini pada mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih, dan wawasan mengenai jenis-jenis keberagaman model jilbab, dan alasan mahasiswi memakai jilbab model masa kini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alasan bagi peneliti lain dan khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mengenai Tafsir Jilbab masa kini di kalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah, hubungan antara beberapa konsep yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian, konsep-konsep tersebut kemudian akan dijabarkan menjadi variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan pada beberapa tulisan, terutama tulisan-tulisan

yang membahas masalah tentang jilbab dan perkembangan gaya hidup konsumsi dalam kehidupan modern. Adapun beberapa tulisan yang dikutip adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis Nur Asni dengan judul “ Pelaksanaan Peraturan Pemakaian Busana Muslimah di UII (Universitas Islam Indonesia).” Dalam tesis tersebut mengangkat masalah tentang pandangan mahasiswi tentang pemakaian busana muslimah. Dalam tesis ini menyatakan bahwa peraturan pemakaian busana muslimah yang baik hanya dilakukan mahasiswa 55,74%. Hal ini karena peraturan kampus dilaksanakan bukan karena kesadaran pribadi tetapi karena terpaksa. Namun, menurut pemaparan Nur Asni dalam tesis ini ada keinginan bagi mahasiswi untuk memakai busana muslimah sesuai dengan aturan Islam.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Sri Astuti yang berjudul “ Motivasi Pemakaian Jilbab dan Pengaruhnya terhadap ahklak Muslimah” penelitiannya lebih difokuskan di desa Giripurwo, Girimulya Kulon Progo. Pembahasan dalam skripsi ini adalah pemakain Jilbab dan pengaruhnya terhadap ahklak dan setiap perempuan yang berjilbab hanya semata-mata karena Allah yang kemudian akan memberikan pengaruh terhadap lingkungannya untuk memakai jilbab.s

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Sumiati mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Jilbab sebagai Fenomena Budaya dan Agama (Studi Berjilbab di SMU Muhammadiyah Ngawen Gunung Kidul). Pada penelitian ini penulis hanya menekankan pemaknaan terhadap pemakaian jilbab bagi siswi SMU dan pengaruhnya terhadap perilaku siswi. Skripsi ini dari segi judul hampir sama

akan tetapi subjek penelitian berbeda dan dilihat dari fokus masalah yang diteliti juga berbeda.

Keempat beberapa buku yang membahas tentang jilbab, misalnya buku karya M. Quraish Shihab dengan judul “jilbab” (pakaian perempuan muslimah pandangan ulama masa lalu dan cendikiawan kontemporer). Dalam buku tersebut membahas jilbab perempuan muslimah yang sesuai Alqur’an dan as-Sunnah dan dia tidak memaparkan pandangan para ulama atau tokoh cendikiawan kontemporer tentang fenomena jilbab apakah menggunakan jilbab itu suatu keharusan atau hanya sebatas anjuran.

Adapun buku lain dalam karangan Deni Sutan Bahtiar dalam berjudul “Berjilbab dan membuka Aurat.” Dalam buku ini membahas tentang berjilbab yang telah mengalami pergeseran makna dari syariat Islam. Perubahan-perubahan tersebut karena adanya sebuah kemajuan zaman. Disini juga menjelaskan tentang hikmah dari Jilbab.

Dari beberapa tesis ataupun buku di atas yang telah dijadikan tinjauan pustaka dapat menjadikan sebuah rujukan bagi penulis. Memang telah banyak yang membahas permasalahan jilbab akan tetapi objek penelitian berbeda. Begitu juga dalam tesis yang penulis susun juga mempunyai objek yang berbeda. Dalam tesis yang penulis susun, penulis menitikberatkan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, di mana bagi mahasiswi memakai jilbab merupakan peraturan kampus, dalam pandangan penulis peraturan yang mengikat mahasiswi tidak menghambat “ kreativitas di kalangan mahasiswi untuk berjilbab. Oleh karena itu, beragam model jilbab

muncul di kalangan mahasiswi. Model-model jilbab yang berkembang di kalangan mahasiswi itulah yang menjadi salah satu permasalahan penulis dalam penelitian ini. Sejalan pengamatan penulis fenomena jilbab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, belum pernah dibahas di tesis-tesis sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka diperlukan landasan teori yang dianggap relevan. Adapun teori yang relevan untuk digunakan sebagai alat ukur untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Untuk itulah, penulis menggunakan teori dalam penelitian ini, yaitu Teori Postmodernisme¹⁶ yang mengacu pada pemikiran Jean Baudrillard. Modernisme merupakan defisiensi, maka postmodernisme adalah defisiensi budaya yang muncul bersamaan dengan kapitalisme konsumen masa kini, berusaha menentang seni dan budaya tinggi dari para pendahulunya.¹⁷

Gaya Postmodernisme selain menghargai *popculture*, tetapi juga meniru dan memproduksi dalam budaya tinggi. Postmodernisme menjangkau kelas elite, dan dapat menjangkau masyarakat biasa yang mempunyai ciri khas terbiasa dengan kebiasaan masyarakat yang tetap menghargai budaya pop dan media

¹⁶ Postmodernisme adalah gerakan kebudayaan yang pada umumnya dicirikan oleh penentangan terhadap totalitarisme, serta kecenderungannya ke arah keanekaragaman, ke arah melimpah ruah dan tumpang tindihnya berbagai citraan dan gaya : Yasraf Amir Piliang *Hipersemiotika*, hlm 20-21.

¹⁷ Yasraf, Amir Piliang *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Bandung, Jalsutra, 2003), hlm 51

massa.¹⁸ Jean Baudrillard dalam hal ini mengungkapkan bahwa kebudayaan postmodern mempunyai beberapa ciri, antara lain:

Pertama, kebudayaan postmodern adalah uang. *Kedua* kebudayaan postmodern lebih mengutamakan media ketimbang pesan. *Ketiga*, kebudayaan postmodern adalah sebuah dunia simulasi.¹⁹ Ketimbang dunia yang terbentuk dengan pengaturan tanda. Di sini dijelaskan bahwa keberadaan antara citra dan fakta saling tumpang tindih. *Keempat* kebudayaan postmodern juga dapat ditandai dengan hipperrealitas. *Kelima*, kebudayaan postmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta media massa.

Dalam budaya masa, Jean Baudrillard menunjukkan bagaimana sesungguhnya pergeseran yang terjadi pada nilai-nilai dari media kedalam kesadaran masyarakat masa yang telah memaksakan kesadaran agar mengikuti perkembangan zaman. Dalam kenyataan seperti yang diungkapkan oleh Jean Baudrillard dalam sebuah karyanya, *The Ectasy of Communication* yang menjelaskan bahwa gaya penampilan telah muncul dari beragam kegiatan manusia. Sebagaimana hal ini dapat dilihat dari pemakaian model jilbab. Keberadaan citra telah mengalahkan kenyataan yang sesungguhnya yaitu adanya keinginan untuk tampil modis dan trandi.

Permasalahan tersebut, bisa dilihat dalam pemikiran Jean Baudrillard, di mana ia menerangkan terhadap semua ketakutan dan kegelisaan terburuk dari masyarakat yang melihat gaya hidup tidak lebih dari sekedar pola-pola pengaturan dan munculnya, contoh terjadinya diskriminasi budaya berdasarkan model.

¹⁸ Ibid, hlm 51

¹⁹ Ibid, hlm 53

Baudrillard sebagai seorang ahli budaya dan media menganggap ini merupakan bagian dari fenomena budaya. Gaya hidup merupakan sebuah ciri perkembangan modernitas, gagasan tersebut tidak sampai berhenti pada sebuah gagasan yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan hasil dari interpretasi yang istimewa dalam pencarian jati diri individual.²⁰

Meningkatnya makna gaya hidup berasal dari penilaian kembali terhadap budaya-budaya materi yang dekat dengan nilai-nilai obyektif, dekat dengan nilai tukar dan berhubungan dengan nilai agama, sosial dan kulturalnya. Dengan demikian gaya hidup dapat diungkapkan sebagai cara-cara yang mengacu kepada tindakan yang sudah terpola dalam memanfaatkan barang-barang tertentu dalam melengkapi kebutuhan sehari-hari seperti agama, sandang, pangan dan papan yang dapat menjelaskan nilai-nilai budaya dan simbolik. Gaya hidup dapat diungkap bagaimana cara masyarakat bermain dengan identitasnya.²¹ Adapun kata kunci untuk menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam kehidupan masyarakat masa Jean Baudrillard menjelaskan munculnya istilah simulasi. Gagasan simulasi memperkuat alasan umum bagi pengikisan antara imaji, antara yang asli dan yang ditiru. Dengan demikian, praktik simulasi yang penulis ungkapkan dalam masalah munculnya beragam model jilbab dikalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang juga merupakan penggabungan antara realitas dan citra yang ingin tampil lebih simple, praktis dan modis, kebutuhan mahasiswa

²⁰Chaney, David *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), Hlm 107

²¹ Ibid hlm 92

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang terhadap produk jilbab adalah realitas.

Perkembangan model yang ditampilkan melalui beragam jilbab yang dipakai oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam pergaulan sehari-hari tidak secara keseluruhan diikuti oleh mahasiswi yang menghendaki bentuk peniruan yang sama. Dengan demikian sebagaimana dalam konsep simulasi Jean Baudrillard bahwa pesatnya perkembangan model jilbab yang ditiru oleh mahasiswi dapat melihat majalah remaja dan televisi.

Kedua, masyarakat dijadikan objek sebagai tolak ukur sebuah kesenangan dalam pandangan Baudrillard muncul istilah hiperrealitas selalu diproduksi dalam setiap perilaku simulasi. Dalam pandangan Jean Baudrillard hiperrealitas adalah simulasi yang lebih nyata. Bagi dunia hiperrealitas tidak ada cara untuk menemukan sesuatu dari sumber aslinya. Dalam posisi ini penulis gambarkan bahwa posisi hiperrealitas dalam masalah jilbab yang dikenakan oleh mahasiswi fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terlihat munculnya pandangan sebagai mahasiswi bahwa untuk menyempurnakan penampilan berjilbab agar bisa tampil lebih modis dan trendi. Hal ini sebagaimana dicontohkan dan disediakan oleh beragam media sebagai penyalur produk jilbab yang lebih mengutamakan penampilan simpel, praktis cantik, dan dengan harga yang terjangkau.

Kebutuhan terhadap ragam model jilbab yang dijawab oleh keindahan, warna, motif, ukuran yang besar tapi cara memakainya sangat simple dan mudah,

menambah model penampilan mahasisiwi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam berjilbab. Dengan demikian muncul kesan penampilan berjilbab lebih modis, cantik, elegan. Hal ini tidak lain untuk bisa tampil lebih percaya diri dan menghilangkan stigma ketinggalan jaman dalam memakai jilbab, inilah ciri-ciri masyarakat hiperealitas.

G. Metode Penelitian

G.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang ditempuh dengan tujuan mendalami objek studi.²² Dalam penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada jenis penelitian yang bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif dikembangkan melalui perkembangan ilmu pengetahuan yang berbasiskan pada teori interpretatif, seperti etnometodelogi, hermeneutik, dan kritikal teori (Postmodernisasi). Dalam penelitian kualitatif tidak diutamakan bahwa penelitian itu menghasilkan sesuatu yang benar atau salah, tetapi yang penting adalah hasil penelitian itu logis atau tidak. Sesuatu yang subjektif berarti tidak bebas nilai, interpretasi terhadap data dalam penelitian kualitatif bersifat kontekstual, konteks budaya penulis maupun subyek yang diteliti juga dapat mempengaruhi hasil dari penelitian itu. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kebudayaan merupakan sesuatu yang dianggap unik, relatif dan tidak bisa digeneralisir seluruhnya. Tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

²² Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1997), hlm. 8

- Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi atau objek yang akan diteliti . Dalam hal ini yang menjadi informan adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi diluar diri penulis sendiri. Data skunder ini diperoleh dari instasi-instasi dan perpustakaan-perpustakaan, seperti: buku-buku terkait, skripsi, tesis,dokumentasi, jurnal, majalah, dan laporan-laporan lainnya.²³

G.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²⁴ Langkah-langkah dalam tahap pengambilan data adalah:

a. Observasi

Observasi sebagai sebuah data secara umum dapat dibagi kedalam dua jenis pengamatan, pengamatan murni adalah pengamatan yang dilakukan oleh penulis dengan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang belangsung. Sedangkan yang kedua pengamatan sekaligus melibatkan dua hal pokok yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih tindakan tertentu dalam setiap kegiatan. Dengan mengguakan metode pengamatan terlibat ini diharapkan lahirnya ungkapan-ungkapan, pandangan-pandangan, emosi, imaji

²³*Ibid*, hlm 10

²⁴ Hussen Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Askara, 1996), hlm.42

dan masuk di akal bagi penulis yang disesuaikan oleh logika yang berlaku dalam kebudayaan mahasiswi yang diteliti.

Dalam menggunakan metode observasi ini keberadaan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, penulis jadikan sebagai sasaran pengamatan lapangan. Dalam penelitian ini penulis mulai mengamati tindakan mahasiswi yang diperlihatkan melalui munculnya beragam model jilbab yang ditampilkan dalam pergaulan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dengan responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, namun dalam pelaksanaannya ada dua cara dilakukann yaitu secara lisan dan menggunakan tulisan.²⁵Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pikiran, pendapat mengenai perasaan informan dalam memandang dunia berdasarkan prespektifnya, kemudian dianalisis oleh penulis sehingga melahirkan pandangan penulis mengenai data yang sudah diperoleh.

Dalam menggunakan metode wawancara ini, penulis melaksanakan secara langsung dengan melibatkan mahasiswi Fakultas tarbiyah Universitas islam Negeri Raden Fatah Palembang. penulis melakukannya secara terencana dan spontan dengan mahasiswi atau secara kondisionalsaja. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara

²⁵ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta 2003), hlm 10

menunjukkan beragam model jilbab di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

c. Focus Group Discussion

Fokus Grup Diskusi adalah metode yang penulis lakukan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan dengan mempengaruhi beberapa orang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam wujud kelompok diskusi kecil. Metode pengumpulan data ini berbeda dengan wawancara. Dalam wawancara diperoleh beberapa keterangan dari satu sumber saja. Aplikasi metode FGD keterangan penulis peroleh melalui beberapa sumber. Penulis melibatkan enam sampai tujuh orang dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Alasan pemilihan ini agar mudah mendapatkan beragam keterangan tentang munculnya beragam model jilbab di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk menentukan informan dalam FGD penulis tidak menetapkan jumlah informan lebih dari lima. Alasannya adalah apabila lebih dari enam orang penulis khawatir keterangan yang penulis harapkan tidak dapat terungkap dengan baik. Sebagaimana terungkap dalam wawancara dan FGD yang dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan pemakaian kerangka konseptual yang ada dalam ilmu budaya. Analisis ini kesimpulan bersifat umum.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat

dan sebagainya.²⁶. metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang mahasiswa yang sesuai dengan keadaan dilapangan baik melalui buku, papan monografi, arsip-arsip, foto-foto, atau lainnya serta untuk mengungkapkan data-data yang telah ditentukan dalam interview untuk menghindari kemungkinan ketidak sesuaian informasi.

G.3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data²⁷. Sebuah analisis biasanya akan melahirkan fakta berdasarkan data yang terkumpul²⁸. Dalam penelitian ini penulis mengambil jenis

G.4 Interpretasi

Interpretasi adalah memperantai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Peneliti adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga harus makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas menjadi semakin jelas. Peneliti yang sekaligus sebagai interpretator hanya menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung dalam realitas, dan berupaya untuk mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau symbol lainnya, sehingga makna yang dikandung oleh objek menjadi dapat dipahami oleh manusia. Secara sederhana proses interpretasi adalah

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 1998) hlm.236

²⁷ Lexy J. Maleong *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 1989), hlm. 103

²⁸ Basri MS, *Metedologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Ptaktik*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 79

membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dapat dipahami²⁹

G.5 Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam proses kegiatan penelitian ini adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan peneliti jadi terpenuhi.³⁰ Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan tesis ini, penulis megemukkan sistematika penyajiannya sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan, yang berisi tentang gambaran umum isi tesis ini secara keseluruhan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan adanya bab pertama ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penelitian sebagai dasar bagi pembahasan berikutnya dan memberikan arah penelitian yang dilakukan

²⁹Poespoprodjo, Wasito, *Interpretasi*, (Bandung: Remadja, Karya, 1987), hlm. 192

³⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: RajawaliPress, 1992), hlm. 89

³¹Dudung Abdurahman, Pengantar *Metedologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm 69

Bab *Kedua*, membahas tentang pengertian jilbab, sejarah jilbab, model jilbab, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan model berjilbab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Bab *ketiga*, membahas mengenai karakteristik sosial budaya mahasisiwi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang meliputi: asal-usul daerah, latar belakang pendidikan, latar belakang memilih kost. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memmberikan gambaran kondisi mahasisiwi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Bab *keempat*, merupakan pembahasan mengenai jilbab di kalangan mahasisiwi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperlukan. Kesimpulan disini berisi jawaban dari setiap rumusan masalah dalam penelitian.

BAB II PERKEMBANGAN DAN MODEL JILBAB

A. Pengertian dan Sejarah Jilbab

Hijab berasal dari kata dasar حجب, bentuk kata kerjanya hajaba yang diterjemahkan “menyelubungi, memisahkan, menabiri, menyembunyikan, dan menutupi”. *Hijab* diterjemahkan dengan “penutup, selubung, tirai, tabir, pemisah”. Merujuk pada Ibn Manzur dalam bahasa Arab, *hijab* berarti sekat, pembatas, penutup. *Hijab* menurutnya adalah nama sesuatu yang dipakai untuk menutupi atau memisahkan antara dua hal.³² *Hijab* yang bentuk jamaknya *al-Hujub* adalah sesuai istilah dengan pemaknaan di dalam segi bahasanya. Yang dimaksudkan ialah sekat yang menjadi pembatas antara laki-laki dan perempuan untuk menghindari terjadinya fitnah.³³

Jilbab atau *hijab* merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. *Hijab* bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan *hijab* pada masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini sekaligus mematahkan apapun yang menyatakan, bahwa *hijab* hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan

³² IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 317

³³ Al-Ghafar, *Wanita Islam*, hlm. 36

selendangnya, atau dengan menggunakan *hijab* khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik.³⁴



Gambar1.1 Ilustrasi Jilbab wanita yunani

Peradaban Yunani tersebut kemudian ditiru oleh bangsa-bangsa sekitarnya. Namun, akhirnya peradaban tersebut mengalami kemerosotan dan kemunduran karena kaum wanitanya dibiarkan bebas dan boleh melakukan apapun, termasuk pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sementara itu dalam masyarakat Romawi, seperti diungkapkan Farid Wajdi, kaum wanita sangat memperhatikan *hijab* mereka dan tidak keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup. Bahkan, mereka masih berselendang panjang yang menjulur menutupi kepala sampai ujung kaki.³⁵

³⁴Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyirin*, Jil. III. (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991), hlm. 335.

³⁵*Ibid*, hlm. 336

Peradaban-peradaban silam yang mewajibkan pengenaaan *hijab* bagi wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaannya dan merendahkan martabatnya. Akan tetapi, jilbab semata untuk menghormati dan memuliakannya agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama mereka tidak runtuh. Selain itu, jilbab juga untuk menjaga peradaban dan kerajaan mereka agar tidak runtuh. Gereja-gereja terdahulu dan biarawati-biarawatnya yang bercadar dan berkerudung memakai kebaya panjang, menutupi seluruh tubuhnya sehingga jauh dari kekejian dan kejahatan.³⁶



Gambar1.2 Ilustrasi Jilbab wanita Arab Pra Islam

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, *hijab* bukanlah hal baru bagi mereka. Biasanya, anak wanita yang sudah mulai menginjak usia dewasa, mengenakan *hijab* sebagai tanda bahwa mereka minta untuk segera dinikahkan. Di samping itu, bagi mereka *hijab* merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya. Dalam syair-syair mereka, banyak dijumpai istilah-istilah khusus yang semuanya mengandung arti yang relatif sama dengan

³⁶ Abd Rasul Abd Hasan al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, terj. Baurhanuddin Fanani, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1984), hlm. 38

hijab. Di antara istilah-istilah yang sering mereka gunakan adalah *niqab*, *khimar*, *qina*, *khawah*, dan *khadr*.³⁷ Ada lagi bentuk-bentuk *hijab* yang lain seperti sarung, selimut, baju besi, dan jilbab. Bangsa Arab pra-Islam mewajibkan wanitanya berhijab. Mereka menganggapnya sebagai tradisi yang harus dilakukan, dan ketika Islam datang, ia mengesahkan tradisi tersebut.

Jilbab dari bahasa *jalaba* berarti mengalihkan sesuatu dari tempat ke tempat lain. Sedangkan Jilbab menurut Ibn Manzur adalah pakaian panjang yang lebih lebar dari *khimar* (kerudung), bukan selendang dan bukan pula selimut kain besar yang menutupi kepala, punggung dada, dan seluruhnya dengan jilbab tersebut.³⁸ Jilbab juga diartikan sebagai pakaian wanita untuk menutupi kepala, punggung dan dada.³⁹

Merujuk pada istilah tersebut di atas, pada dasarnya antara *hijab* dan jilbab memiliki arti yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan pakaian wanita yang menutup bagian tubuh sehingga tidak terlihat. Jadi, jilbab yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah jilbab yang secara umum dimaknai sebagai baju kurung yang longgar disertai kerudung yang menutup bagian kepala, punggung dan dada perempuan.⁴⁰

Menurut Fatima Mernisi, konsep *hijab* mengandung tiga dimensi yang ketiganya saling memiliki keterkaitan. Dimensi *pertama* adalah dimensi visual yakni suatu dimensi yang punya pengertian untuk menyembunyikan sesuatu dari pandangan orang. Sesuai dengan akar kata *hijab* yang berarti menyembunyikan.

³⁷*Ibid*, hlm. 41

³⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lintera Hati, 2004) hlm. 24

³⁹*Ibid.*, hlm 25

⁴⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 421

Dimensi *kedua* adalah bersifat ruang yang berarti untuk memisahkan, untuk membuat batas dan untuk mendirikan pintu gerbang. Dimensi *ketiga* adalah sebagai bagian dari etika yang berkaitan dengan persoalan larangan.⁴¹

Kitab *Al-Munjid* mengartikan jilbab sebagai baju pakaian yang lebar.⁴² Dalam kitab *Al-Mufradat*, karya Raghīb Isfahani, disebutkan bahwa jilbab adalah baju kerudung.⁴³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung yang biasa dipakai oleh kaum perempuan untuk menutupi pakaian (dalam) mereka. Kitab *Lisanul Arab* mengartikan jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar ketimbang kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (*rida'*) yang biasa dipakai perempuan untuk menutup kepala dan badan mereka.⁴⁴

Imam Zamakhsyari dalam tafsirnya *Al-Kasyyaf* mengartikan jilbab seperti definisi di atas pula. Dari pernyataan di atas mereka tidak sepakat dalam semua hal mengenai arti pakaian jilbab ini. Akan tetapi yang pasti mereka sepakat bahwa jilbab adalah pakaian yang longgar, luas yang menutupi kepala dan dada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada.⁴⁵

⁴¹Fatima Marnisi, *Wanita Dalam Islam*, terj. Yaziar Rudianti, (Bandung: Pustaka Progresif, 1994), Hlm. 118

⁴²Lois Makluf, *Munjid AL Lughah wa al A'lam*, (Beirut: Maktabah al Syarqiyah, 1997), hlm 96.

⁴³Arraghib Al-Ashfahani, *Al Mufradadat fi Gharib Al-Quran*, (Beirut: Daar al Ma'rifah, 2005), hlm. 102

⁴⁴*Ibid*, hlm. 103

⁴⁵Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.363

Berjilbab merupakan suatu keindahan, akan tetapi keindahan itu akan hilang dengan sendirinya jika seorang tidak memperhatikan aurat lainnya. Karena pada dasarnya hakikat jilbab adalah menutup aurat bagi perempuan, bukan hanya penutup kepala belaka.⁴⁶ Jilbab adalah pakaian yang lapang dan luas yang dapat menutup aurat perempuan kecuali telapak tangan hingga pergelangan sedangkan yang populer di kalangan masyarakat Indonesia identik dengan kerudung yang umumnya dipakai oleh perempuan muslim Indonesia.

Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul penggunaan jilbab. Dan beberapa literatur Yahudi disebutkan bahwa penggunaan jilbab berawal dari mitos dosa asal (Original sin), yaitu Hawa istri Adam yang telah berdosa menggoda suaminya memakan buah terlarang. Akibatnya hawa bersama seluruh kaum perempuan mendapat kutukan lebih berat. Perempuan secara keseluruhan akan menanggung beban. Salah satunya Hawa harus menjalani siklus menstruasi yang tidak pernah dialami sebelumnya, sehingga perempuan harus menyembunyikan diri dengan berjilbab.⁴⁷

Dalam kitab Injil. Kejadian jilbab ini juga disebutkan (3:16), “ Firmannya kepada perempuan itu : susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak: dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu dan suamimu akan berkuasa atasmu”.⁴⁸

⁴⁶ Deni Sultan Bachtiar, *Berhijab dan Trend Menutup Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm. 3

⁴⁷ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Lautan Mukzizat di Balik Balutan Jilbab*, (Klaten: Wafa Press, 2007), hlm. 32

⁴⁸ Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 1982), hlm. 11

Menstruasi mempunyai hubungan erat dengan jilbab, bahkan para pakar antropologi berpendapat bahwa jilbab dan semacamnya bersumber dari ketabuan menstruasi. Perempuan yang mengalami menstruasi diyakini berada dalam situasi tabu. Darah menstruasi berbagai upacara, ritual dan perlakuan khusus.

Menurut beberapa kepercayaan, seperti dalam kepercayaan Yahudi, perempuan menstruasi harus hidup dalam gubuk khusus, sebuah gubuk yang dirancang bagi tempat hunian perempuan menstruasi. Di daerah yang dekat dengan pegunungan, perempuan yang sedang menstruasi diasingkan di dalam goa-goa. Perempuan yang sedang menstruasi harus benar-benar diawasi dan diwaspadai. Mereka tidak boleh membaur, termasuk keluarga dekatnya sendiri, dilarang melakukan hubungan seksual, dan tatapan perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh kemana-mana karena dapat mengundang malapetaka. Tatapan orang menstruasi mempunyai kekuatan khusus yang disebut mata iblis yang menimbulkan bencana, seperti panen gagal, makanan menjadi busuk, dan menyebabkan bayi-bayi jadi sakit.⁴⁹

Sejak itu jilbab menjadi pakaian wajib bagi perempuan. Bahkan dalam agama Yahudi, pernah ditetapkan bahwa membuka jilbab dianggap suatu pelanggaran yang mengakibatkan terjadinya perceraian, karena dianggap sebagai suatu tidak kesetiaan terhadap suami. Pergantian gubuk menstruasi menjadi kerudung adalah hasil perjuangan bangsawan perempuan. Bagi mereka esitensinya bukan bersembunyi di balik gubuk, namun bagaimana mengamankan dan menjinakan tatapan mata untuk menjaga pantangan tersebut dan semua itu

⁴⁹Deni Sultan Bachtiar, *Berjilab dan Tren Menutup Aurat*, hlm. 56-57

tidak mesti dilakukan di tempat khusus. Maka berangsur-angsur budaya pondok haid (*menstrual hut*) mulai hilang, sedangkan jilbab, semakin populer.⁵⁰

Jilbab merupakan fenomena simbolik yang sarat makna. Di Indonesia jilbab pernah mencuat kepermukaan pada tahun 1980-an, karena dikesankan sebagai suatu identitas untuk komunitas yang punya ideologi tertentu.

Nasirudin juga memaparkan, bahwa masyarakat tradisional dahulu kala telah muncul perdebatan tentang jilbab. Apakah boleh wanita yang bukan bangsawan mengenakan jilbab sebagai pengganti pengasingannya di gubuk menstruasi. Agama Yahudi, Kristen, dan Agama Kepercayaan sebelum Islam juga telah mewajibkan jilbab bagi para wanita. Yang jelas tradisi berjilbab, kerudung dan cadar telah ada jauh sebelum ayat-ayat mengenai *hijab* diturunkan.⁵¹ Hanya saja dikursus jilbab dalam Islam berbeda dengan agama dan kepercayaan sebelumnya. Sebagaimana halnya ayat-ayat haid, ayat-ayat *hijab*, dalam surat al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur surat 31 tidak berbicara dalam konteks teologi, dalam arti dikaitkan dengan asal-usul darah sakral menstruasi, sebagaimana dalam agama Yahudi dan Kristen serta kepercayaan Animisme.

Berkaitan dengan diperintahkannya jilbab, para ahli tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman pra-Islam dulu biasa berjalan di depan kaum laki-laki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka di belakang pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Hal ini seringkali mendatangkan keinginan dari kaum laki-laki untuk

⁵⁰http://www.org./eryan/asal_jilbab.htm, diakses tanggal 16 maret 2015

⁵¹ Nasaruddin Umar, *Konstruksi Seksual : Menstrual Taboo dalam Kajian Kultular dan Islam*, makalah dalam seminar Nasional tentang Islam, Seksualitas dan Kekerasan terhadap perempuan, 2000, hlm. 12. Lihat juga Nashiruddin Umar dalam *Perspektif Gender Islam* <http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Jurnal/5kaki.html>, akses tanggal 5 Juni 2004

menggoda, karena mereka terkesima dengan keindahan tubuh dan rambutnya. Kemudian Allah memerintahkan kepada wanita untuk menutupkan kain kerudungnya pada bagian yang biasa mereka perlihatkan, untuk menjaga diri mereka dari kejahatan laki-laki hidung belang.⁵²

Di jazirah Arab pada zaman dahulu bahkan sampai kedatangan Islam, para laki-laki dan perempuan berkumpul dan bercampur baur tanpa halangan. Para wanita pada waktu itu juga mengenakan kerudung, tapi yang dikerudungi hanya terbatas pada bagian belakang saja. Adapun leher, dada, dan kalungnya masih kelihatan. Oleh karena tingkahnya tersebut dapat mendatangkan fitnah dan dapat menimbulkan kerusakan yang banyak, dan dari hal itulah Allah menurunkan peraturan sebagaimana terdapat dalam surat an-Nur: 31 dan al-Ahzab: 59.⁵³

B. Jilbab dalam Islam

Dalam bidang Fiqih, salah satu pengertian *hijab* adalah segala sesuatu yang menghalangi atau menutupi aurat perempuan dari pandangan mata, sehingga perempuan yang *berhijab* di sebut *mahjuba*. Hal tersebut berkaitan dengan surat an-Nur ayat 31 dan surat al-Ahzab ayat 59 tentang keharusan bagi mukminat untuk menutup auratnya dari laki-laki yang bukan muhrimnya dengan memakai pakaian yang sering disebut dengan terminologi jilbab. Al-Albani kemudian memandang bahwa jilbab merupakan bagian dari hijab.⁵⁴

⁵² Deni Bachtiar, *Berjilbab dan trend menutup aurat*, hlm. 59

⁵³Fazlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, cet. Ke-1 (Jatim: PutraPelajar, 2000),hlm. 112-113

⁵⁴Muhammad Nasir, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Alqur'an dan As-Sunnah*, terj. Hawin Murtadho, (Solo: at-Tibyan, 2001), hlm. 29

Ada dua istilah yang digunakan dalam Alqur'an yang digunakan untuk penutup kepala yaitu *khumur* dan *jalabib*, keduanya dalam bentuk jamak dan generik. Kata *khumur* (QS an-Nur: 31) bentuk jamak dari kata *khimar* dan *jalabib* (QS al-Ahzab: 59) bentuk jamak dari kata *jilbab*. Alqur'an dan al-Hadis tidak pernah secara khusus menyinggung bentuk pakaian penutup muka, bahkan dalam al-Hadits tidak pernah secara khusus menyinggung bentuk pakaian penutup muka. Bahkan, dalam al-hadis, muka termasuk dalam pengecualian dan dalam suasana ihram tidak boleh ditutupi. Lagi pula, ayat-ayat yang berbicara tentang penutup kepala tidak satu pun disangkutpautkan dengan unsur mitologi dan sastra sosial. Dua ayat tersebut di atas merupakan tanggapan terhadap kejadian khusus yang terjadi pada masa Nabi. Penerapan ayat seperti ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama usul fiqih, apakah yang dijadikan pegangan, apakah lafaznya yang bersifat umum ataukah sebab turunnya yang bersifat khusus. Dua ayat tersebut dalam konteks keamanan dan kenyamanan kaum perempuan. Bandingkan dengan tradisi *chador* dalam tradisi Sasania –Persia, dianggap sebagai pengganti kemah menstruasi di luar perkampungan, sedangkan dalam tradisi Yunani, jilbab dianggap sebagai identitas kelas sosial tertentu.⁵⁵

Ayat *khimar* turun untuk menanggapi model pakaian perempuan yang ketika itu menggunakan penutup kepala (*muqani'*), tetapi tidak menjangkau bagian dada, sehingga bagian dada dan leher tetap kelihatan. Menurut Muhammad Sa'id al-'Asymawi, Surat al-Nur 24:31 turun untuk memberikan perbedaan antara perempuan mukmin dan perempuan selainnya, tidak dimaksudkan untuk

⁵⁵Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj. Agus Efendi Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 173

menjadi format abadi (*uridu fihi wadl' al-tamyiz, wa laisa hukman muabbadan*). Ayat *hijab* juga turun berkenaan seorang perempuan terhormat yang bermaksud membuang hajat di belakang rumah di malam hari tanpa menggunakan jilbab, maka datanglah laki-laki yang ingin mengganggu karena dikira budak. Peristiwa ini menjadi sebab turunnya surat al-Ahzab 33:33. Menurut Al-'Asymawi dan Muhammad Syahrur, terkait dengan alasan dan motivasi tertentu *illat*; karenanya berlaku kaidah: Suatu hukum terkait dengan *illat*, di mana ada *illat* di situ ada hukum. Jika *illat* berubah, maka hukum pun berubah.

Ayat *Hijab*, sangat terkait dengan keterbatasan tempat tinggal Nabi bersama beberapa istrinya dan semakin besarnya jumlah istrinya dan semakin besarnya jumlah sahabat yang berkepentingan dengannya. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (perlu diingat, ayat *hijab* ini turun setelah kejadian tuduhan palsu hadis *al-ifk* terhadap 'Aisyah), Umar mengusulkan agar dibuat tamu dan ruang privat Nabi. Namun, lama kemudian turunlah ayat *hijab*. Sedangkan, hadis yang berhubungan langsung dengan penggunaan jilbab hanya ditemukan dalam dua hadis ahad, hadis yang diriwayatkan perorangan, bukan secara kolektif dan massif (masyhur atau mutawatir). Hadis pertama bersumber dari Aisyah, Rasulullah bersabda, "Tidak diperkenankan seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan RasulNya jika sudah sampai usia baligh menampakkan (anggota badannya) selain muka dan kedua tangannya sampai di sini," sambil menunjukkan setengah hasta.⁵⁶

⁵⁶*ibid.*, hlm 178

Hadits kedua dari Abu Daud yang diterima dari Abu Daud yang diterima dari Aisyah, yang menceritakan ketika Asma binti Abi Bakr masuk ke rumah kediaman Rasulullah SAW, lalu Rasulullah mengatakan kepadanya, “Wahai Asma, sesungguhnya perempuan jika sampai usia balig, tidak boleh dipandang kecuali yang ini, “sampai Rasulullah menunjukkan wajah dan telapak tangannya.

Kadar proteksi dan ideologi di balik fenomena jilbab di Indonesia tidak terlalu menonjol. Fenomena yang lebih menonjol ialah jilbab sebagai tren, mode, dan privasi sebagai akumulasi pembengkakan kualitas pendidikan agama dan dakwa dalam masyarakat. Lagi pula, bukankah salah satu ciri budaya bangsa dalam potret perempuan masa lalu adalah kerudung? Tidak perlu *over estimate* atau *fobia* bahwa fenomena jilbab merupakan bagian dari jaringan ideologi tertentu yang menakutkan. Jilbab tidak perlu dikesankan seperti “imigran gelap” yang selalu di mata-matai, seperti yang pernah terjadi pada masa lalu yaitu fenomena jilbab dicurigai sebagai bagian dari ekspor Revolusi Iran. Sepanjang fenomena jilbab tumbuh di atas kesadaran sebagai sebagai sebuah pilihan dan sebagai ekspresi pencarian jati diri seorang perempuan muslimah, tidak ada unsur paksaan dan tekanan, itu sah-sah saja. Tidaklah manusiawi jika seseorang menentukan pilihannya secara sadar. Pada masa sekarang jilbab dicitrakan sebagai sebuah identitas muslimah yang baik mengalami semacam distorsi yang bergeser dari aturan yang melingkupinya. Kaidah atau aturan berbusana semakin jauh dari etika Islam. Jilbab yang semula merupakan hal yang boleh dikatakan harus, sekarang berubah menjadi semacam aksesoris pelengkap yang mendukung penampilan para wanita Islam. Hal ini mengkhawatirkan. Berkaitan dengan latar

belakang turunnya ayat jilbab yang meluruskan tradisi jilbab wanita pra-Islam yang melilitkan jilbabnya keponggunya, agar dijumbaikan kedepan dadanya, agar dapat menjaga pandangan bagi laki-laki yang akan mengganggunya, karena menganggap mereka adalah budak. Namun hal ini kembali terjadi pada masa belakangan ini, beapa banyak kita menyaksikan para muslimah yang memakai jilbab dengan mencontoh kembali cara berjilbabnya wanita jahiliyyah. Seakan-akan dengan telah memakai jilbab dengan seadanya mereka telah memenuhi kewajiban mereka menutup aurat. Jilbab yang berkembang belakangan disebut dengan kerudung gaul atau kerudung yang meniru gaya para artis. Islam secara spesipik memang tidak menentukan bentuk dari busana muslimah, namun yang jelas menetapkan kaidah yang jelas untuk sebuah busana agar disebut sebagai busana muslimah.

Syarat-syarat busana muslimah menurut *Al Albani* adalah: (1) Busana yang meliputi seluruh badan selain yang dikecualikan (muka dan telapak tangan) (2) Busana (Jilbab) yang tidak merupakan bentuk perhiasan kecantikan, (3) Merupakan busana rangkap dan tidak tipis, (4) Lebar dan tidak sempit , sehingga tampak bagian dari bentuk tubuh, (5) Tidak berbau wangi-wangian dan tidak tipis (6) Tidak menyerupai busana laki-laki, (7) Tidak menyerupai busana wanita-wanita kafir, dan (8) Tidak merupakan pakaian yang menyolok mata atau aneh dan menarik perhatian.⁵⁷

Sedangkan menurut Hj. R.Ay. Sitoresmi Prabuningrat, jilbab lebih merupakan produk sejarah, karena ajaran Islam sendiri tidak memberikan corak

⁵⁷ al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, cet ke 10 (Yogyakarta: Media Hidayat, 2002), hlm .,21

atau model pakaian secara rinci. Karena ia lebih merupakan mode, maka bisa berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Dan lagi menurutnya berdasarkan dari ajaran Islam yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 26, al-Ahzab ayat 59 dan an-Nur ayat 31 diketahui bahwa esensi dari pakaian yang bernafaskan taqwa bagi wanita mukmin mengandung unsur sebagai berikut, (1) Menjauhkan wanita dari gangguan laki-laki jahat dan nakal, (2) menjadi pembeda antara wanita yang berakhlak terpuji dengan wanita yang berakhlak tercela, (3) menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum laki-laki dan (4) memelihara kesucian agama dari wanita yang bersangkutan. Pakaian yang menemui empat prinsip ini seharusnya memiliki syarat-syarat sebagai berikut, yaitu, menutupi seluruh badan kecuali muka, dan telapak tangan, bahan yang digunakan tidak terlalu tipis sehingga tembus pandang atau *transparent* dan berpotongan tidak ketat hingga dapat menimbulkan semangat erotis bagi yang memandangnya.⁵⁸

Berkaitan dengan fungsi jilbab yang disyari'atkan dalam Islam ini adalah menutup aurat wanita yang diwajibkan menutupinya. Sampai seberapa ukuran tubuh yang harus ditutup dengan jilbab akan sangat tergantung dengan pemahaman ulama terhadap nas-nas Alqur'an dan sunnah yang bersifat zanni (dapat ditafsirkan), dan pendapat para fuqaha' dalam ijtihad mereka tentang batas aurat wanita sebagaimana yang digariskan dalam surat an-Nur ayat 31: 'Wala Yubdina Zinatahunna illama zahara minha.' perbedaan pendapat ulama tentang aurat tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁸ H. R. Ay Sitorismi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Duta Wacana, 1997), hlm. 39-40

- a. Jumah fuqaha', di antaranya mazhab-mazhab Maliki, Syafi'i, Ibn Hazm, Syi'ah Zaidah, yang masyhur dari Hambali dan mazhab Hanafi dan Syi'ah Imamiah yang diriwayatkan dari tingkatan tabi'in seperti Ata' dan Hasan Basri dan tingkatan sahabat seperti 'Ali ibn Abi Talib, A'isyah dan Ibd Abbas berpendapat bahwa: "hanya muka dan kedua telapak tangan saja yang bukan termasuk aurat wanita."
- b. salah satu kalangan dari mazhab Hanafi mengatakan bahwa, muka dan kedua telapak tangan dan telapak kaki tidak termasuk aurat bagi kaum wanita.
- c. Salah satu pendapat dari kalangan mazhab Hambali dan sebagian Syi'ah Zaidah dan Zahiri berpendapat bahwa hanya muka saja dari tubuh wanita yang yang tidak termasuk aurat.⁵⁹

Sebagai akhir dari uraian tentang wawasan Islam menyangkut pakaian, ada baiknya digarisbawahi dua hal. *Pertama*, Alqur'an dan Sunnah secara pasti melarang segala aktivitas pasif atau aktif yang dilakukan seseorang bila diduga dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada lawan jenisnya. Di sini tidak ada tawar-menawar. *Kedua*, tuntunan Alqur'an menyangkut berpakaian sebagaimana terlihat di firman Allah dalam surat Al-Azhab dan An-Nur yang dikutip di atas, ditutup dengan ajakan bertaubat (QS al-Nur (24:31) dan pernyataan bahwa Allah Maha pengampun lagi maha penyayang pada surat Al-Ahzab (33:59). Ajakan bertaubat agaknya merupakan isyarat bahwa pelanggaran kecil atau besar terhadap tuntunan memelihara pandangan kepada lawan jenis, tidak mudah dihindari oleh

⁵⁹ Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Hlm, 318

seseorang. Maka setiap orang dituntut untuk berusaha sebaik-baiknya dan sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan kekeurangannya, hendaknya dia mohonkan ampun dari Allah, karena dia Maha pengampun lagi Maha penyayang.⁶⁰

Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang, semoga mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan mereka yang lalu dalam berpakaian. Karena Dia Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang dan mengampuni pula mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntutan-Nya dan tuntutan Nabi-Nya, selama mereka sadar akan kesalahan dan kekurangannya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuknya-Nya.⁶¹

C.Perkembangan Jilbab di Indonesia

Berbicara mengenai jilbab di Indonesia, terutama mengenai sejarahnya bukan perkara mudah. Tak banyak tulisan yang memuat khusus mengenal itu, Sumber-sumber sejarah yang menyingkap perjalanan jilbab di tanah air pun tidak melimpah, setidaknya jika berkaitan dengan sumber sejarah sebelum abad ke-20. Namun mengingat pentingnya jilbab sebagai bagian dari syariat Islam dalam kehidupan umat Islam saat ini, tulisan ini akan menelusuri perjalanan jilbab di tanah air.

Kewajiban mengenakan jilbab bagi wanita muslim amat mungkin sudah diketahui sejak lama. Sebab telah banyak ulama-ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Tanah Suci. Ilmu yang ditimba di tanah suci, disebarkan kembali ke tanah air oleh para ulama tersebut. Kesadaran untuk menutup aurat sendiri, pastinya

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1996), hlm.238

⁶¹ *Ibid.*, hlm 239

dilakukan setidaknya ketika perempuan seang sholat. G.F Pijper mencatat, istilah “mukena” setidaknya telah dikenal sejak tahun 1970-an di masyarakat Sunda. Meskipun begitu, pemakaian jilbab dalam kehidupan sehari-hari tidak serta merta terjadi di masyarakat.⁶²

Satu hal yang pasti, sejak abad ke 19, pemakaian jilbab telah diperjuangkan di masyarakat. Hal itu terlihat dari sejarah gerakan Paderi di Minangkabau. Gerakan revolusioner ini, turut memperjuangkan pemakaian jilbab di masyarakat.⁶³

Kala itu, mayoritas masyarakat Minangkabau tidak begitu menghiraukan syariat Islam, sehingga banyak sekali terjadi kemaksiatan. Menyaksikan itu, para ulama paderi tidak tinggal diam. Mereka memutuskan untuk menerapkan syariat Islam di Minangkabau, termasuk pemakaian jilbab. Bukan hanya jilbab, aturan ini bahkan mewajibkan wanita untuk memakai cadar.⁶⁴ Akibat dakwa Islam yang begitu intens di Minangkabau, Islamisasi di Minangkabau telah meresap ke dalam tradisi dan adat masyarakat Minang. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk pakaian adat Minangkabau yang cenderung tertutup.

Di Aceh seperti juga di Minangkabau, dimana dakwah Islam begitu kuat, pengaruh Islam juga meresap hingga keaturan berpakaian dalam adat masyarakat Aceh. Adat Aceh menetapkan, “orang harus berpakaian sedemikian rupa sehingga seluruh badan sampai kaki harus ditutupi. Dari itu, sekurang-kurangnya mereka

⁶²Ali Tantowi, *The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s*, Journal of Indonesian Islam, The circle of Islamic and Cultural Studies: Jakarta, Volume 04, Number 01, June 2010, hlm.69

⁶³Ali Tantowi, *Ibid.*, hlm. 63

⁶⁴Muhamad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat, (1803-1838)*, Jakarta: Balai Pustaka 1964, hlm. 23

telah berbaju, bercelana, dan berkain sarung. Kecantikan dan masukan angin sudah terjaga dengan sendirinya. Kepalanya harus ditutup dengan selendang atau dengan kain tersendiri”.⁶⁵ Di Sulawesi selatan, arung Matoa (penguasa) Wajo, yang dipanggil La Memmang To Appamadeng, yang berkuasa dari 1821-1825 memberlakukan syariat Islam. Selain pemberlakuan hukum pidana Islam, ia juga mewajibkan kerudung bagi masyarakat Wajo.⁶⁶

Menjelang abad ke- 20, teknologi cetak yang telah lazim di tanah air turut membantu penyadaran bahwa kewajiban perempuan untuk berjilbab di masyarakat. Sayyid Uthman, seorang ulama dari Batavia menulis persoalan jilbab ini dalam bukunya yang berjudul “*Lima Su'al di dalam Perihal Memakai Kerudung*” yang terbit pada oktober 1899.⁶⁷ Tidak hanya perkembangan teknologi cetak, gerakan reformasi Islam dari Timur Tengah, khususnya dari Mesir turut mempengaruhi dakwa di Indonesia. Salah satunya yang terdapat di Sumatera Barat. Gerakan yang dipelopori oleh kaum pemuda ini menggemakan kembali kewajiban jilbab di masyarakat Minangkabau. Syaikh Abdul Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan nama Haji Rasul ini, amat vocal menyuarakan kewajiban wanita muslim menutup aurat. Menurutnya, aurat wanita itu seluruh tubuh.⁶⁸ Ayah Buya Hamka ini mengkritik keras kebaya pendek

⁶⁵Muhammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970, hlm 152-153

⁶⁶Pelras, Christian, *Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi*, Archipel, Volume 29, 1985, hlm., 107-135

⁶⁷Ali Antowi, *Ibid.*, hlm. 64

⁶⁸Hamka, *Muhammadiyah di Minang Kabau*, Nurul Islam: Jakarta 1974, hlm. 49

Minangkabau. Kritik belliau dapat kita lihat dalam bukuny, *Cermin terus*. Kritik keras terhadap pakaian ini menjadi polemik di masyarakat.⁶⁹



Gambar 1.3 Buya Hamka dan Siti Raham

Diceritakan oleh Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul "*Ayahku, Riwayat Hidup Dr H Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*", bahwa ayahnya menentang kebaya pendek itu, karena tidak sesuai dengan hadits Nabi dan pendapat ulama-ulama. Memang lanjut Buya, ada kebaya pendek yang sengaja digunting untuk menunjukkan bagian aurat.⁷⁰

⁶⁹Ali Tantowi, *Ibid.*, hlm. 65

⁷⁰Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Umminda: Jakarta, 1982, hlm. 192



Gambar 1.4 Perempuan Minang Kabau

Di pulau Jawa, banyaknya wanita muslim yang tidak menutupi kepala, mendorong gerakan reformis muslim menyiarkan kewajiban jilbab. Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan aktif menyiarkan dan menyatakan bahwa jilbab adalah kewajiban bagi wanita Muslim sejak 1910-an. Ia melakukan dakwah jilbab ini secara bertahap. Awalnya ia meminta untuk memakai kerudung meskipun rambut terlihat sebagian. Kemudian ia menyarankan mereka untuk memakai *Kudung Sarung* dari Bombay. Pemakaian kudung ini dicemooh oleh sebagian orang. Mereka mencemoohnya dengan mengatakan, "*Lunga nang lor plengkung bisa jadi kaji*" (pergi ke utara plengkung, kamu akan jadi haji). Namun KH. Ahmad Dahlan tak bergeming. Ia berpesan kepada murid-muridnya, "*Demit ora dulit, setan ora Doyan, sing ora betah bosok ilate,*" (Hantu tidak menjilat, setan tidak suka yang tidak tahan busuk lidahnya). Upaya menggemakan kewajiban jilbab ini terus berjalan. Tak hanya itu, ia mendorong wanita untuk belajar dan bekerja, semisal menjadi dokter, ia tetap menekankan wanita untuk menutup aurat dan melakukan pemisahan antara laki-laki dan

perempuan.⁷¹ Organisasi Muhammadiyah sendiri pernah mengungkapkan aurat wanita adalah seluruh badan, kecuali muka dan ujung tangan sampai pergelangan tangan.⁷²

Organisasi Al Irsyad juga turut menyuarakan kewajiban jilbab bagi para wanita. Di Pekalongan, Jawa Tengah, kongres Al Irsyad telah membahas isu-isu wanita yang berjudul *Wanita dalam Islam Menurut Pandangan Golongan al-Irsyad*. Salah satu hasil kongresnya menyarankan anggota wanitanya untuk menutupi kepala dan tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan.⁷³

Selain Muhammadiyah dan Al Irsyad, Persis menjadi organisasi yang amat gigih dan aktif menyuarakan kewajiban jilbab bagi wanita. Melalui majalah *Al-Lisaan* tahun 1935, Persis secara tegas menyatakan tubuh wanita yang boleh kelihatan hanya muka dan pergelangan tangan. Itu artinya rambut dan kepala wanita harus ditutup.⁷⁴ Tokoh Persis, Ahmad Hassan menulis syiar pertamanya tentang kewajiban jilbab bagi wanita Muslim pada tahun 1932. Anggota wanita dari Persis pun mengenakan gaya jilbab yang berbeda. Mereka benar-benar menutupi kepala mereka dan hanya menunjukkan wajah. Rambut, leher, telinga dan bagian dada tertutup oleh jilbab. Mereka memakainya tidak hanya ketika melakukan perayaan atau kegiatan keagamaan, tapi juga sebagai pakaian sehari-hari. Ini sebuah kebiasaan baru dan disertai keyakinan bahwa bila wanita yang tidak menutupi kepalanya, maka akan masuk neraka. Hal ini mengundang reaksi

⁷¹Ali Tantowi, *Ibid*, hlm. 71

⁷²PP Muhammadiyah Madjlis 'aisjijah, *Tuntunan Mencapai Isteri Islam Jang Berarti Hasil dari Putusan Kongres Muhammadiyah Bahagian 'Aisjijah ke-26 di Jogjakarta*

⁷³Majalah Aliran Baroe No.36 Tahun Juli 1491 hlm.10

⁷⁴Majalah Al-Lisaan No.2 Madjallah Boelanan Orgaan Persatoean Islam, *Toedoeng Kepala*, 1935, hlm. 11-16

sebagian masyarakat. Bahkan akibat memakai jilbab sesuai arahan Persis ini, di *Pamengpeuk*, seorang muslimah dilempari batu.⁷⁵

Kegigihan memperjuangkan jilbab, tak hanya dilakukan oleh organisasi muslim reformis. Nahdlatul Ulama (NU) menyuarakan hal yang sama. Saat Kongres Nahdlatul Ulama ke-XIII yang digelar pada Juni tahun 1938, di Banten, NU Cabang Surabaya mengusulkan agar kaum ibu dan murid-murid *Madrasah Banaat NU* memakai kudung model Rangkajo Rasuna Said. Alasannya agar kaum ibu menutup auratnya sesuai syariat Islam.



Gambar 1.3 Rasuna Said di Majalah Pedoman Masyarakat 1 September 1937.
Sumber: Dokumentasi Sarah Mantovani

“Berhubung dengan jang dibilang aurat dari perempoean itu adalah seloeroeh badannja, teroetama ramboet, tangan, dsb. Itoe telah diketahoei oleh oemoem, maka itoelah sebabnja, Soerabaja tetap mempertahankan pendiriannja, karena jang dimaksoed oleh oesoel itu, hanjalah penoetoepean rambut sadja (dan dengan sendirinja leher tertoepe djoega oleh keadaan jang sangat memaksanja). Soerabaja tak akan merobah pendiriannja itoe.”⁷⁶

Lebih dari itu, KH. Tohir Bakri mengungkapkan alasan cabang tersebut karena sesuai dengan hukum-hukum Islam dan terdorong untuk mencegah

⁷⁵Ali Tantowi, *Ibid*, hlm.74

⁷⁶Verslag-Congres Nahdlatul Ulama ke-XIII 11/12 t/m 16/17 Juni tahun 1938 di Banten, hlm. 55-56

timbulnya korban dari kaum ibu pada zaman modern. Mendengar hal ini, HBNO (PBNU) mendukung usul itu, sebab kaum ibu akan menjadi contoh bagi orang awam, kemudian turut menjaganya dari kemaksiatan, dan menghargai kaum ibu di tengah kemaksiatan yang merajalela.⁷⁷

Akhirnya, *Voorzitter* memutuskan ustadzah-ustadzah dan murid-murid *Madrasah Banaat NO* memakai kudung model Rangkajo Rasuna Said. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan keadaan dan kebiasaan suatu tempat yang berbeda-beda serta belum ada organisasi khusus bagi kaum ibu NU.⁷⁸ Dalam keputusan Muktamar NU ke-8 di Jakarta, tanggal 2 Muharram 1352 H/ 7 Mei 1933, diungkap bahwa menurut pendapat yang paling shahih dan terpilih, seluruh anggota badan wanita merdeka itu aurat kecuali wajahnya dan kedua telapak tangannya, baik bagian dalam ataupun luarnya.⁷⁹

Tahun 1940 di Solo, dua orang tokoh keturunan Bani Alawi, Idrus Al-Mansyhur dan Ali Bin yahya mulai menggerakkan dakwah pemakaian '*berguk*' bagi wanita. '*Berguk*' berasal dari kata *Burqa*. Di sebuah pertemuan yang dihadiri 60 orang, terdapat keprihatinan di kalangan mereka akan degradasi moral kaum wanita. Ketika itu dibicarakan, sudah banyak wanita yang keluar tanpa kerudung. Sebagai keturunan Rasulullah SAW, mereka merasa telah mengkhianati beliau. Ahmad bin Abdullah Assegaf, Segaf Al Habsyi dan Abdul Kadir Al Jufri sependapat untuk mewajibkan *Berguk* kepada wanita dikalangan *Alawiyyin*. Dakwah ini tidak hanya di Solo, namun mulai merebak ke Surabaya dan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 45-46

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 56

⁷⁹ Pengantar Dr. KH. MA Sahal Mahfudh, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M*, Khalista:Surabaya, 2011, hlm.131

menimbulkan pertentangan. Namun akhirnya kampanye pemakaian '*Berguk*' surut dengan sendirinya.



Gambar 1.5, Ilustrasi '*Berguk*' (burqa) di Majalah Aliran Baroe, "Mana Dia? Bergoeknya Toean Bin Yahya Masyhoer," No. 21 (1940), p. 19. Sumber: Tantowi, Ali . The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s, *Journal of Indonesian Islam, The Circle of Islamic and Cultural Studies: Jakarta, Volume 04, Number 01, June 2010*

Upaya memperjuangkan jilbab tak sedikit mendapat pertentangan. Perang kata-kata melalui media massa mewarnai era 1930-40an. Majalah *Aliran Baroe* yang berafiliasi dengan Partai Arab Indonesia (PAI), tidak mendukung kewajiban jilbab. Majalah ini berseteru dengan beberapa pihak. Sikap PAI yang tidak mengurus soal jilbab ini mendapat kritikan dari Siti Zoebaidah melalui majalah *Al Fatch*. Lewat majalah milik *Aisyiyah* –organisasi perempuan yang mengindik pada Muhammadiyah- ini.⁸⁰ Siti Zoebaidah menegaskan bahwa wajib bagi kaum muslimat memakai jilbab.⁸¹ Kaum *Aisyiyah* memang dikenal selalu memakai jilbab. Hal ini diungkap dalam Majalah Berita Tahunan Muhammadiyah

⁸⁰Ali Tantowi, *Ibid*, hlm. 79

⁸¹ Majalah Aliran Baroe No. 17 Desember 1939 hlm.11 dan 15

Hindia Timur 1927 bahwa, “Rambut kaum Aisyiyah selalu ditutup dan tidak akan ditunjukkan, sebab termasuk aurat.”⁸²



Gambar 1.6 Rahmah El Yunusiyah di Kuala Simpang (Aceh) tahun 1929.
Sumber: Dokumentasi Sarah Mantovani



Gambar 1.7 Sekolah Guru Putri. Foto diperkirakan dari tahun 1950-an. Sumber Foto: Muh. Natsir dan Nasroen A.S, Hidup Bahagia. Penerbitan Vorkink-Van Hoeve: Bandung

⁸²Majalah Berita Tahunan Muhammadiyah Hindia Timur 1927 diterbitkan Pengurus Besar Muhammadiyah. Nafakah dari Hoofd Comite Congres Mohammadijah Djokjakarta, hlm. 13-14

Jika pada masa sebelum kemerdekaan perjuangan jilbab diwarnai polemik di media masa, namun pada masa Orde Baru perjuangan jilbab semakin berat. Perjuangan umat Islam khususnya muslimah mendapat tantangan keras dari pemerintah, khususnya pejabat Dinas Pendidikan dan pihak militer. Militer dalam hal ini Angkatan Darat, muncul sebagai kekuatan yang sangat dominan dalam panggung politik orde baru. Militer Indonesia mendominasi posisi-posisi strategis baik eksekutif, legislative, maupun birokrasi. Pada tahun 1972, 22 dari 26 gubernur adalah bekas perwira militer, demikian juga 67 % dari bupati dan camat serta 40 % dari kepala desa %.⁸³ Selama dua dekade pemerintahan Orde Baru, terhitung 71,4 % posisi-posisi strategis dalam birokrasi pusat yang tertinggi diduduki militer. Sejarawan Alwi Alatas menilai salah satu tujuan orde baru. Pemerintahan orde baru. Pemerintah orde baru mencita-citakan suksesnya program pembangunann yang mereka canangkan dan untuk itu dibutuhkan kestabilan politik dan ekonomi yang ditopang kuat oleh kestabilan pertahanan dan keamanan.⁸⁴

D. Model-Model Jilbab Yang Berkembang di Masyarakat Masa Kini

Perkembangan zaman yang telah banyak mengalami kemajuan di berbagai bidang, ternyata juga berakibat pada perubahan gaya hidup. Perubahan yang dimaksudkan lebih dalam berbusana. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan dalam diri manusia, yang selalu ingin tampil modis dan praktis bagi kaum perempuan dalam berbusana, khususnya dalam pemakaian jilbab yang seolah

⁸³Alwi Alatas dan Fitriada Desliyanti, *Revolusi Jilbab dan Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabotabek , 1982-1991*, Jakarta: al-I'Tishom, 2001

⁸⁴Alwi Alatas dan Firida Desliyanti, *ibid.*, hlm.18

telah menjadi *trade mark* tersendiri bagi kaum perempuan. Fashion Jilbab masa kini ini menjadi sebuah trend yang digandrungi dalam dunia fashion terutama oleh wanita remaja. Meskipun mungkin ada yang Cuma ikut-ikutan atau memang berdasarkan kesadaran sendiri, aturan agama memang mengharuskan kaum wanita muslimah menutup mahkota rambutnya dengan kerudung. Perkembangan model fashion hijab di Indonesia begitu sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini terutama di tahun 2013, 2014, 2015 hingga 2016. Dengan munculnya banyak tutorial hijab yang diberikan Dian Pelangi dan Ghaida Tsurayya. Tak ketinggalan juga artis Zaskia Adya Mecca yang sekarang sudah berhijab memakai busana muslimah.⁸⁵

Dalam era globalisasi masa kini sudah banyak sekali wanita yang nampak anggun dengan berbusana syar'i. Mereka sudah menggunakan kerudung dengan berbagai macam gaya terbarunya. Dengan adanya trend fashion hijab ini yang membuat mereka tertarik untuk menggunakannya. Saat ini berhijab dianggap sebagai cara bergaya yang modis. Namun kembali lagi pada pembahasan Syar'i. Sebenarnya, jauh dari pemikiran bahwa berkerudung dapat memberikan gaya tersendiri ada satu hal yang perlu diingat. Karena perlu kita ketahui berkerudung memang sudah menjadi kewajiban dari setiap kaum hawa, untuk menutup auratnya sesuai dengan syariat Islam. Terkadang masih ada saja yang berpenilaian kurang benar. Jilbab dianggapnya sebagai bahan untuk tampil gaya. Sehingga mereka kurang memperhatikan tentang bagaimana syariatnya menutup aurat bagian atas yang benar. Khususnya bagi remaja wanita yang cenderung masih

⁸⁵www.mizafie.com. *Tren jilbab masa kini* web.id/di akses Agustus 2015

berpengetahuan minim akan syariat-syariat menutup kepala. Banyak dari mereka yang bukan mengenakan jilbab, melainkan *jilbob*.⁸⁶

Seiring dengan perkembangan waktu jilbab semakin berkembang baik dalam bentuk dan motif warna, Berkreasi dengan jilbab dengan tujuan agar menghasilkan tampilan cantik dan stylish sebenarnya tidak dilarang asalkan masih mengikuti syariat-syariat Islam. Perkembangan jilbab pada zaman moder berbeda dengan zaman dahulu, karena sudah banyaknya desainer hijab yang bermunculan di nusantara. Sehingga banyaknya model jilbab yang disesuaikan dengan kreativitas desainer maupun produsennya antara lain:

- Jilbab *bergo*, jilbab langsung pakai yang disertai detil seperti tali atau aksesoris lainnya, sehingga terlihat lebih cantik dan *trendy*. Jilbab bergo ini juga dikenal sangat praktis, tidak hanya digunakan untuk saat-saat santai tetapi bisa juga digunakan dalam acara formal. Cara pemakaiannya tidak membutuhkan tutorial karena memakainya tinggal memasukkan kepala saja. Jika ingin memodifikasi bisa ditambahkan *bros* atau *pin*, akan mempercantik kerudung ini. Kerudung ini tidak polos begitu saja namun ada bordiran, rampel, tali maupun pita. Ukurannya beraneka ragam, dari yang kecil, hingga besar sampai betis. Ada yang berbahan spandek, kaos, katun, dan sebagainya.
- Jilbab Rajut, jilbab ini berbentuk persegi panjang seperti pasmina,
- biasanya digunakan oleh mereka yang menyukai gaya kasual dan dipakai untuk sehari-hari sebagai pengganti bergo.

⁸⁶*Ibid*

- Jilbab Segiempat panjang (pashmina), bentuknya segi empat dan bisa juga disebut pashmina. Biasanya sebelum dipakai dilipat sehingga membentuk segitiga. Jilbab ini digunakan untuk acara semiformal atau acara formal. Kerudung jenis ini adalah kerudung standar yang biasa dipakai para hijaber.
- Jilbab segitiga, jilbab jenis ini sudah tersedia bandana yang berupa list sehingga terkesan lebih mewah. Cocok untuk acara resmi dan pesta. Koleksi jilbab segitiga kini hadir dengan model dan motif yang lebih mengikuti perkembangan mode.
- Jilbab Syiria (Jilbab Instan), Jilbab model ini termasuk salah satu aneka macam jilbab instan dan mudah dipakai. Model jilbab syiria hampir sama dengan model jilbab jilbab bergo, sama-sama langsung pakai. Bedanya di jilbab syiria tidak ada bergo atau bantalan busa di ujung kepala.
- Jilbab jumbo, adalah jilbab yang ukuran besar, minimal panjangnya sebatas perut, atau istilah lainnya jilbab syar'i dan menutupi dada hingga ke bawah. Terbuat dari bahan yang adem bahan jersey, bahan spandek sutra dan della.
- Jilbab lengan yaitu jilbab yang didesain seperti baju. Jika anda mengenakan baju pendek sebagai dalaman jilbab model lengan dapat dijadikan pilihan yang tepat untuk dikenakan.
- Jilbab Panjang, jenis jilbab ini dapat dipakai sesuai selera atau keinginan mau yang berukuran panjang sedang atau berukuran panjang pendek.

- Jilbab *hoodies* adalah model terbaru yang sedang trend. Model ini dapat juga didapatkan dari kreasi jilbab model segi empat atau persegi panjang yang didesain sedemikian rupa sehingga tampilannya tidak monoton dan lebih menarik.
- Jilbab lilit yaitu hampir sama dengan jilbab hoodies, perbedaannya dapat anda lihat dari modelnya yang bersifat tidak permanen, sehingga dapat dikreasikan sendiri sesuai dengan kenyamanan dan keinginan.⁸⁷

⁸⁷*Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Beberapa uraian dan pembahasan tentang jilbab dari beberapa penemuan data di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Dikalangan mahasiswi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, jilbab telah menjadi fenomena menyatu yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. *Label* organisasi dan tempat tinggal turut membentuk pandangan masyarakat bahwa jilbab juga menjadi bagian dari peneguhan identitas yang mewakili institusi maupun komunitas di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Khusus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, suasana kehidupan kampus yang dibangun berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang menjadi salah satu penyebab pula bagi mahasiswi untuk menggunakan jilbab. Dalam hal ini jilbab bukan hanya sebagai wujud praktik agama atau merealisasikan ajaran Islam tetapi juga sebagai bagian dari budaya. Pada mahasiswa Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, jilbab juga dapat dimaknai sebagai budaya populer. Dalam kata lain, trend merupakan salah satu yang dominan mempengaruhi perkembangan jilbab.

Disisi lain, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa penggunaan jilbab di kampus tersebut memiliki keragaman

dalam bentuk, corak warna maupun model sehingga jilbab di kalangan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu jilbab biasa, jilbab tanggung *ababil*, dan jilbab modis. Penggolongan atau kategori ini sebenarnya juga didasarkan pada beberapa alasan tujuan berjilbab dari beberapa subjek penelitian.

Sebagai bagian pakaian perempuan muslim, jilbab merupakan media penutup aurat yang sesuai dengan keberadaan fungsi pakaian, yaitu sebagai pelindung, perhiasan maupun identitas diri. Oleh karena itu, jilbab memiliki makna pencitraan, identitas religius yang bernuansa budaya dan dipengaruhi oleh peradaban manusia sehingga saat ini jilbab memiliki fungsi yang dapat melahirkan berbagai pemaknaan. Demikian pula halnya bagi seluruh subjek penelitian. Jilbab melahirkan keragaman ekspresi dengan berbagai varian atau model dan cara menggunakan jilbab.

Di lingkungan kampus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, jilbab juga mencerminkan penanda dan penegasan identitas yang melekatkan simbol agama, yang perkembangannya juga mengalami transformasi atau pergeseran makna terutama ketika nilai-nilai spiritual sakral dihadapkan pada budaya kekinian dan bersifat modern.

Berpijak pada perspektif fenomenologis, maka pemaknaan jilbab bagi subjek penelitian menunjukkan karakteristik yang khas dari identitas sosial keagamaan seseorang. Dalam hal ini, meski jilbab bukan sebagai tolok ukur tingkat kesalehan seseorang, tetapi setidaknya dapat menjadi cermin kepribadian

seseorang dalam merealisasikan nilai-nilai agama dan profan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bukan sekedar menegaskan keberadaan model jilbab melainkan mengarah pada upaya penggalian makna dengan memperhatikan berbagai macam aspek yang melekat pada keberadaan sebuah jilbab, termasuk pengaruh globalisasi. Jika dihadapkan pada kenyataan ini, maka jilbab dapat pula mengarah pada terbentuknya globalisasi dalam berbusana muslim yang memadukan antara kultur barat dan kultur timur maupun budaya lokal.

Dengan dilatarbelakangi berbagai macam faktor alasan motif maupun tujuan pada akhirnya jilbab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang juga sering diistilahkan dengan busana muslimah yang memiliki makna sebagai bagian dari cara berpakaian yang didasarkan pada upaya mempraktikkan ajaran agama Islam dan mencerminkan adanya proses keterpaduan antara nilai kebaikan yang bersentuhan dengan aspek moralitas dan perilaku. Nilai kebenaran mendasarkan pada syariat dan norma agama, serta nilai kebagusan yang berkaitan dengan persoalan estetika dan cita rasa dalam berpenampilan. Hal ini terealisasi dalam bentuk penggunaan jilbab yang dapat menjadi berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Namun, sebagai cara berpakaian maka jilbab bagi beberapa subjek penelitian pada akhirnya lebih mencerminkan nilai kebagusan yang berorientasi pada aspek penampilan dan mode.

Dengan demikian, jilbab bagi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang merupakan wujud pelaksanaan

agama yang bukan karena dalam praktiknya berjilbab menjadi simbol peneguhan identitas Islam, yang berbalut hasrat keduniawian. Dalam praktiknya, meski jilbab merupakan ajaran agama yang mengandung nilai sakral, kebenaran dan absolut, tetapi sebagai bagian fenomena budaya, kreativitas manusia yang dapat mewujudkan jilbab dalam berbagai karya dan kreasi.

B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian tentang jilbab yang dilakukan di lingkungan kampus yang bercirikan Islam, maka terdapat beberapa saran yang direkomendasikan antara lain sebagai berikut:

- Jika akan menetapkan sebuah regulasi berjilbab di lingkungan kampus setidaknya dapat mempertimbangkan berbagai aspek mulai dari kajian agama hingga sosial budaya karena dalam kenyataannya jilbab terkait dengan beragam aspek, merupakan arena berpadunya aspek mulai dari agama, psikologi, budaya hingga sosial kemasyarakatan.
- Diupayakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk melihat keberadaan Islam Indonesia melalui fenomena jilbab. Hal ini didukung oleh keberadaan kampus yang unik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang berada di antara ajaran agama yang puritan dan komunitas yang majemuk.
- Memiliki pemahaman yang netral tentang jilbab sebagai benda karena jilbab bukan sebagai satu-satunya tolok ukur dan religiusitas seseorang. Dengan demikian, jika jilbab menjadi bagian dari cara berpakaian, maka

yang menjadi penting adalah memakai pakaian terhormat bagi seorang perempuan dengan menutup auratnya meski batasan aurat dikalangan ulama juga terjadi perbedaan.